



Analisis Kemanfaatan Program BLT terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Penerima Bantuan di Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Anis Puji Lestari, Kuncoro Bayu Prasetyo

anispujilestari4@students.unnes.ac.id, mrbayu@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

Keywords: BLT, Kebermanfaatan, Kesejahteraan sosial

Abstrak

Kondisi ekonomi pasca Covid-19 terus mengalami pemulihan secara perlahan, sehingga kebijakan pemerintah untuk dana BLT dari Dana Desa masih terus berlaku hingga saat ini, tidak terkecuali di Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah. Munculnya dinamika sosial dalam proses penyaluran BLT-DD menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak pemerintah desa selaku penanggung jawab pengelola Dana Desa maupun bagi masyarakat Desa Harjowinangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan dana BLT oleh masyarakat penerima dan menganalisis dampak kemanfaatan dana BLT terhadap kesejahteraan masyarakat penerima di Desa Harjowinangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penerima manfaat dana BLT-DD Desa Harjowinangun menggunakan dana tersebut untuk konsumsi kebutuhan pokok harian, kebutuhan pendidikan, kebutuhan angsuran hutang, kebutuhan kesehatan, dan sebagian kecil lainnya menggunakannya untuk konsumsi gaya hidup. Dampak kemanfaatan BLT-DD terbagi menjadi dua golongan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif ditandai dengan pemanfaatan BLT-DD untuk kebutuhan pokok, sedangkan untuk dampak negatifnya berupa kecemburuan sosial dan ketergantungan terhadap bantuan Pemerintah Pusat. Program bantuan BLT-DD di Desa Harjowinangun telah dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat, akan tetapi belum mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima, dikarenakan sifatnya masih temporer sekedar untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. BLT-DD belum mampu menumbuhkan pemberdayaan masyarakat dan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Abstract

The post-COVID-19 economic conditions continue to recover slowly, so the government's policy for BLT funds from Village Funds is still in effect now, including in Harjowinangun Village, Japah District, Blora Regency, Central Java. The emergence of social dynamics in the BLT-DD distribution process has become a separate problem for the village government as the person in charge of managing the Village Fund and for the people of Harjowinangun Village. This study aims to determine the pattern of use of BLT funds by recipient communities and to analyze the impact of the benefits of BLT funds on the welfare of recipient communities in Harjowinangun Village. This study uses a qualitative approach by conducting observations in the field. The study results show that most beneficiaries of BLT-DD funds in Harjowinangun Village use the funds for daily basic needs, education needs, debt installment needs, and health needs, and a small portion uses them for lifestyle consumption. The impact of BLT-DD benefits is divided into two groups, namely positive and negative impacts. The positive impact is characterized by using BLT-DD for basic needs, while the negative impact is social jealousy and dependence on Central Government assistance. The community has felt the BLT-DD assistance program in Harjowinangun Village. However, it has not been able to provide a long-term impact on improving the welfare of the recipient community because its nature is still temporary, only to meet short-term needs. BLT-DD has not been able to foster community empowerment and improve family economic welfare.

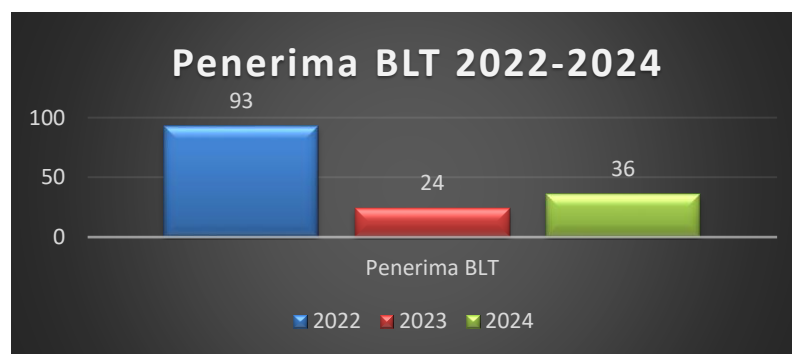
PENDAHULUAN

Dampak yang timbul dari serangan virus *Corona* pada Desember 2019 menyebabkan menurunnya laju perekonomian negara, di antaranya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran oleh beberapa perusahaan besar menurut Amri (2020). Kondisi tersebut memicu pihak pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan sosial dengan memberikan dana Bantuan Langsung Tunai (BLT), berdasar pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) No. 6 Tahun 2020, semua desa diminta untuk mengalokasikan Kembali 25%-35% Dana Desa (DD) tahun 2020 untuk anggaran BLT. Program pemerintah tersebut dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan untuk menstimulasi pondasi perekonomian warga Indonesia akibat PHK.

Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) adalah bantuan berupa uang tunai untuk keluarga miskin yang bersumber dari Dana Desa. Berdasarkan Permendes PDTT No. 6 Tahun 2020, setiap keluarga miskin yang memenuhi kriteria akan menerima BLT-DD sebesar Rp 600.000 per bulan selama tiga bulan, dan Rp 300.000 per bulan untuk tiga bulan berikutnya. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, pelaksanaan BLT-DD harus dilakukan secara cepat dan tepat sasaran dengan dukungan data yang valid dan akurat.

Aturan mengenai bantuan sosial ini mengharuskan pemerintah desa untuk mengalokasikan dana dari APBDes untuk masyarakat yang kurang mampu, yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan mereka. Kriteria penerima BLT desa meliputi keluarga miskin atau tidak mampu yang tinggal di desa tersebut, dan calon penerima harus dipastikan tidak menerima bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, atau Kartu Prakerja. Pendataan penerima BLT desa akan merujuk pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dari Kementerian Sosial (Syamsudin, 2022). Walaupun BLT-DD dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, sering kali bantuan ini disalahgunakan untuk tujuan yang kurang penting.

Dinamika kegiatan yang tergolong sosial ini sedikit banyak berpengaruh pada cara berfikir masyarakat di beberapa daerah, tidak terkecuali di Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Data pendistribusian BLT Desa Harjowinangun selama tiga tahun terakhir bervariasi. Pada tahun 2022 jumlah penerima sebanyak 93 orang, kemudian pada tahun 2023 sejumlah 24 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 36 orang. Seperti yang tertera pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Penerima BLT 2022-2024

(Sumber: Data Primer Pemerintah Desa Harjowinangun)

Dari data grafik di atas, terlihat bahwa kegiatan penyaluran BLT-DD yang sudah berlangsung dari sejak Covid-19 tahun 2022 hingga tahun 2024 memiliki dinamika jumlah penerima manfaat yang cenderung menurun. Sebagian penerima bantuan program adalah nama yang sama dan sebagian lainnya nama yang berbeda atau dengan kata lain bergantian. Sedangkan penerima program bantuan yang sama di tiap tahunnya, dikarenakan taraf hidupnya

yang belum berangsur membaik. Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Beberapa penelitian terkait Bantuan Langsung Tunai telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Dalam artikel Sabrina, dkk (2024) yang meneliti tentang persepsi masyarakat Kabupaten Banyumas terhadap program BLT, menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa program BLT termasuk langkah positif untuk sosial ekonomi masyarakat. Menurut Dewi dan Andrianus (2021) yang meneliti tentang pengaruh kebijakan program BLT terhadap kemiskinan di Indonesia menjelaskan bahwa program BLT berdampak pada kemiskinan di Indonesia, akan tetapi beberapa masyarakat masih menyayangkan terkait kebijakan program yang dinilai membingungkan dari urusan penyaluran dan pencairan. Di sisi lain, program ini dinilai lebih efektif dan efisien untuk diberikan kepada masyarakat daripada bantuan sosial berupa sembako, karena masyarakat dapat mengeluarkan dana untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pangan. Menurut Sitepu, dkk (2022) dalam penelitiannya menganalisis program BLT dan PKH untuk kesejahteraan masyarakat ditengah pandemi Covid-19 ditinjau dari ekonomi islam di Desa Kutarayati Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, menunjukkan bahwa bantuan BLT dan PKH memang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan anak sekolah namun masyarakat yang mendapatkan dana BLT dan PKH ini belum dapat dikatakan sejahtera, hal tersebut disebabkan manfaat yang diterima sangatlah kecil dan masyarakat miskin hanya menerima sebagian kecil dari manfaat tersebut dan pemenuhan kebutuhan. Menurut Wati, dkk (2023) dalam penelitiannya tentang dampak program BLT BBM terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan Punia Karang Kateng Kelurahan Punia Kecamatan Mataram, menunjukkan bahwa dampak BLT terhadap kesejahteraan masyarakat di Lingkungan Punia Karang Kateng, Kelurahan Punia, Kecamatan Mataram tidak berdampak secara langsung karena nominal yang diterima tergolong kecil sehingga hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Rusadi, dkk (2024) yang meneliti tentang pengaruh implementasi program BLT terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari adanya program BLT terhadap kesejahteraan Masyarakat.

Munculnya dinamika sosial baik dari penerima dan non-penerima BLT menjadi permasalahan tersendiri baik bagi pihak pemerintah desa selaku penanggung jawab pengelola Dana Desa dengan program BLT maupun bagi masyarakat Desa Harjowinangun. Tujuan penelitian dalam artikel ini di antaranya adalah 1) untuk mengetahui pola penggunaan dana BLT oleh masyarakat penerima di Desa Harjowinangun; dan 2) untuk menganalisis dampak kemanfaatan BLT terhadap kesejahteraan masyarakat penerima di Desa Harjowinangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencapai tujuan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif berfokus pada beberapa fenomena dan dari bermacam narasi yang muncul dari masyarakat, di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong, 2005). Penelitian dilakukan di Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah. Di mana jumlah penerima manfaat BLT di setiap tahunnya mengalami tren yang naik turun, hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Subyek penelitian dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Harjowinangun yang menerima BLT. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer akan digali dari informan kunci dan informan utama, sedangkan sumber data sekunder akan digali dari informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pihak pemerintah desa yaitu Kepala Desa Harjowinangun yaitu Bapak Ydmn, sedangkan untuk informan utamanya dalam hal ini adalah Penerima BLT-DD, diantaranya

adalah Ibu Drmn, Ibu Lsmn, Ibu Srytn, Ibu Rkmn, Ibu Rni, Ibu Trsn, Ibu Dmrh, Ibu Ykt, Ibu Rna, dan Ibu Hrttk. Seluruh informan terdiri dari ibu-ibu didasarkan pada peraturan Kepala Desa Harjowinangun yang meminta nama-nama dari ibu-ibu dalam pencatatan data KPM, menurut Bapak Kepala Desa sosok perempuan lebih memungkinkan kehati-hatiannya dalam mengelola keuangan rumah tangga.

Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, di mana peneliti melakukan observasi langsung ke Subyek Penelitian yaitu Penerima BLT. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah disebutkan sebelumnya. Terakhir, penulis mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen terkait yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Observasi penelitian dilakukan dengan mengamati pola penggunaan dana BLT oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan dampak kemanfaatan BLT terhadap kesejahteraan KPM Desa Harjowinangun yang terjadi dalam kesehariannya. Dokumentasi dalam artikel ini penulis dapatkan dari data-data digital berupa foto dan catatan-catatan seputar proses berjalannya bantuan BLT hingga pemanfaatannya oleh beberapa KPM.

Teknik keabsahan data yang akan digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu teknik yang digunakan untuk mengecek beberapa hasil penggalian informasi dari berbagai sumber yaitu beberapa informan yang bersangkutan dengan Program BLT Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini yaitu analisis model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, dkk, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Harjowinangun

Desa Harjowinangun Kecamatan Blora memiliki luasan daerah sekitar 1.52km², dengan jumlah penduduk sekitar 1355 jiwa. Penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan di setiap tahunnya dari tahun 2021-2023, yaitu penduduk laki-laki berjumlah 686,677, dan 690 dibanding dengan penduduk perempuan 678, 659, dan 665 jiwa. Tingkat pendidikan di Desa Harjowinangun hanya ada Sekolah Dasar, selebihnya jika ingin melanjutkan studi ke jenjang berikutnya tingkat menengah (SMP) dan tingkat atas (SMA/SMK) harus pergi keluar Desa Harjowinangun. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Harjowinangun didominasi oleh Pertanian, dan tingkat pererkonomian masyarakat tersebut mayoritas masih berada di tingkat menengah ke bawah. Kaitannya dalam penelitian ini, jumlah penerima program BLT sebanyak 12 orang (Arsip Dokumen Desa Harjowinangun, 2023).

BLT-DD diberikan kepada keluarga miskin yang belum menerima bantuan sosial lainnya, dengan nominal bantuan yang ditentukan pemerintah pusat dan disalurkan secara langsung setiap bulan, besaran bantuan dana yaitu Rp. 300.000,- (Tiga Ratus Ribu Rupiah). Tujuan utama program ini adalah menjaga daya beli masyarakat, mengurangi kemiskinan ekstrem, serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga di tingkat desa.

Di Desa Harjowinangun, pelaksanaan BLT-DD dimulai sejak tahun 2020 dan terus berlanjut dengan menyesuaikan anggaran Dana Desa setiap tahunnya. Mekanisme pendataan dilakukan melalui Musyawarah Desa Khusus (Musdesus) yang melibatkan Perangkat Desa, BPD, dan Tokoh Masyarakat, guna menjamin transparansi dan tepat sasaran. Warga penerima manfaat umumnya berasal dari keluarga lansia, buruh tani, pekerja informal, serta masyarakat yang tidak memiliki penghasilan tetap. Pemanfaatan BLT-DD di Desa Harjowinangun digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, membayar kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak. Bantuan BLT-DD ini relatif bersifat konsumtif, sehingga banyak warga yang tidak bisa memanfaatkannya dalam peruntukan modal usaha (Arsip Dokumen Musdesus Desa Harjowinangun, 2023).

Tabel 1. Gambaran Umum Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Usia	Keterangan
1	Bapak Ydmn	56	Kepala Desa Harjowinangun Kecamatan Japah
2	Ibu Drmn	58	Buruh tani, tidak memiliki tanggungan anak
3	Ibu Lsmn	59	Buruh tani, tidak memiliki tanggungan anak
4	Ibu Srytn	31	Buruh tani, masih memiliki tanggungan anak sekolah
5	Ibu Rkmn	55	Janda, Buruh tani
6	Ibu Rni	41	Buruh tani
7	Ibu Trsn	48	Janda, Buruh tani
8	Ibu Dmrh	45	Buruh tani
9	Ibu Ykt	34	ART
10	Ibu Rna	35	ART
11	Ibu Hrttk	49	Janda, Buruh tani

Sumber: Data Primer

Terjadi penyusutan lahan persawahan karena sebagian dikonversi menjadi lahan tebu, sementara tegalan semakin banyak digunakan untuk komoditas tebu, menggantikan tanaman palawija. Sekitar 90 hektar lahan kini digunakan untuk menanam tebu, mencakup sebagian dari lahan tegalan dan persawahan.

Pola Pemanfaatan BLT-DD oleh Masyarakat Desa Harjowinangun

Berdasar hasil penggalian data di lapangan dengan beberapa informasi yang didapat dari beberapa informan penelitian, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan antara hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi, yang artinya hasil temuan observasi peneliti di lapangan sama dengan hasil wawancara dengan para informan. Peneliti menyimpulkan terdapat tiga kelompok pola masyarakat dalam memanfaatkan BLT-DD. Di antaranya adalah untuk pemenuhan kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, pembayaran hutang, dan untuk kebutuhan konsumtif memenuhi gaya hidup.

Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Informasi yang didapat di lapangan terkait besaran dana BLT-DD tiap bulannya adalah Rp 300.000,-, dengan nominal tersebut sebagian masyarakat lebih memilih untuk menggunakannya sebagai pemenuhan kebutuhan pokok. Salah satu di antara pemenuhan kebutuhan pokok yang terjadi di KPM Desa Harjowinangun adalah untuk membeli kebutuhan pangan harian seperti untuk membeli beras, minyak, gula, kopi, mie instan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Drmn dan Ibu Lsmn, sebagaimana penuturan Bu Drmn berikut:

“Aku karo Bu Lsmn kae podo, angger oleh bantuan teko BLT yo ndang gage tak tukokno beras, minyak, gulo, kopi, karo mie-mie instan indomie ngunu kae loh. Nek gak ndang di nggo tuku butuhan ngunu kui malah selak entek nggo butuhan cilik-cilik sing malah koyone ora penting blas kok Bu Anis.” (Saya dengan Bu Lsmn sama dalam pemanfaatan dana bantuan BLT, tiap dapat dana bantuan langsung buat beli beras, minyak goreng, gula, kopi, dan macam-macam mie instan. Kalau tidak segera dipakai untuk membeli kebutuhan pokok tersebut, keburu dana bantuannya nanti habis untuk kebutuhan yang ringan-ringan bahkan ndak kategori kebutuhan pokok sama sekali Bu Anis.) (Wawancara Ibu Drmn, 26 Mei 2025).

Biaya Pendidikan (Penerima Muda dan Punya Tanggungan Anak Sekolah)

Lain halnya yang terjadi pada Ibu Srytn, yang ketika mendapatkan dana BLT-DD digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sekolah anak-anaknya. Dana BLT-DD digunakan untuk biaya menjahit seragam sekolah dan sebagian untuk membeli peralatan menulis si anak. Ibu Srytn menuturkan:

“Aku bedo, gak koyo Bu Drmn karo bu Lsmn. Soale kono wes ora duwe bocah cilik sing isih sekolah. Lah aku ki isih duwe, sing mbarep ae nmbe kelas 3 MI. Dadi isih butuh nggo butuhane bocah, koyo ongkos jahitno seragam ae lumayan saiki regone tur lah mengko durung polpen tipe-x. Mesakke anakku mengko nek butuhane sekolah gak iso koyo konco-koncane. Alhamdulillah berkat oleh bantuan BLT-DD, iso mbantu nggo biaya-biaya sing iso bantu sekolahe anakku.” (Kalau saya berbeda, tidak seperti Bu Drmn dan Bu Lsmn. Karena mereka sudah tidak memiliki tanggungan anak yang masih sekolah. Saya masih punya tanggungan anak sekolah, yang sulung baru akan naik kelas 3 MI. Jadi masih butuh dana untuk kebutuhannya si anak sekolah, seperti biaya menjahit seragam yang biayanya juga tidak murah. Belum lagi peralatan tulis menulis, termasuk tipe-x dsb. Kasihan anak saya kalau nanti kebutuhannya sekolah tidak bisa seperti teman-temannya. Alhamdulillah berkat dapat bantuan BLT-DD, dapat membantu untuk biaya-biaya yang mampu mengcover pendidikan anak saya.) (Wawancara Ibu Srtyn, 28 Mei 2025)

Biaya Kesehatan (Penerima Lansia)

Ada juga KPM dari Desa Harjowinangun yang sudah masuk usia senja dan kategori janda, pemanfaatan BLT-DD digunakan untuk membeli beberapa obat demi kesehatan beliau, meski itu tergolong penyakit-penyakit ringan seperti demam dan batuk. Seperti yang dialami oleh Ibu Rkmn dan dalam penuturannya sebagai berikut:

“Aku ki wes tuo nduk, dadi kadang wes mulai watuk-watuk yo kadang panas. Nek oleh bantuan BLT-DD yo biasane tak nggo nyetok obat-obatan watuk lan demam. Biasane putuku Ytm kae sing tak kon tuku. Lah butuhan pokok liyane wes diopeni kro anak-anakku, koyo beras lan sembarange. Tapi nek obat-obatan, nek gak nyetok dewe kadang anak opo putuku ora denger nek aku loro-loronen.” (Saya ini sudah tua mbak, jadi kadang sudah mulai sering batuk-batuk dan kadang juga demam. Kalau dapat bantuan BLT-DD biasanya saya gunakan untuk membeli cadangan obat-obatan batuk dan demam. Biasanya cucu saya namanya Ytm yang sering saya minta untuk membelikan menggunakan dana bantuan. Karena kebutuhan sehari-hari saya sudah dicukupi oleh anak-anak saya. Akan tetapi untuk obat-obatan, kalau tidak persiapan sendiri terkadang anak dan cucu saya tidak tahu kalau saya sedang sakit-sakitan.) (Wawancara Ibu Rkmn, 28 Mei 2025)

Pembayaran Hutang

Kelompok berikutnya dalam memanfaatkan BLT-DD adalah untuk pembayaran hutang, yaitu terdapat tiga KPM. Hal tersebut terjadi karena demi mempertahankan kebutuhan dasar hidupnya di bulan sebelumnya mengandalkan hutang. Sehingga ketika mendapat BLT-DD mereka gunakan untuk membayar hutang, hal tersebut sering dikenal dengan istilah gali lubang tutup lubang. Mereka adalah Ibu Rni, Ibu Trsn, dan Ibu Dmrh, seperti penuturan Ibu Rni sebagai berikut:

“Anu og mbak anis, biasane nek oleh BLT-DD kui yo tak nggo nyaur utang sasi wingi. Utang sing d nggo tuku butuhan pokok. Yo macem-macem mbak. Wong mergo kadang ngunu kui bojoku muleh kerjo yo ora mesti duit cucuk nggo butuhan, kadang yo ngepres, kadang yo kurang. Nah nek kurang ngunu kui yo kepekso nyilih-nyilih tonggoku mbak. Ning kan gak enak utang sak munuan nek gak ndang d saur kan. Makane nek bar oleh BLT yo langsung jablas ilang ora ono wujud mbak, wong ncen nggo bayar utang kok mbak.” (tutur Bu Rni sambil tertawa) (Saya ini kalau mendapat dana bantuan BLT-DD saya gunakan untuk membayar hutang Mbak Anis. Hutang akibat konsumsi kebutuhan pokok sehari-hari bulan sebelumnya, ya macam-macam kebutuhannya. Karena terkadang suami kalau pulang kerja tidak selalu membawa hasil yang cukup untuk kebutuhan harian, bahkan terkadang juga kurang. Ketika hasilnya kurang, terpaksa saya berhutang pada tetangga. Tapi juga tidak enak sama tetangga kalau hutang untuk kebutuhan harian tidak segera dilunasi. Itu kenapa setiap selesai mendapat bantuan BLT langsung habis tidak berwujud Mbak, karena langsung untuk pelunasan hutang.) (Wawancara Ibu Rni, 29 Mei 2025)

Senada dengan penuturan Ibu Rni, Ibu Trsn dan Ibu Dmrh menerangkan keadaan yang kurang lebih sama seperti yang dialami oleh Ibu Rni. Berikut penuturan Ibu Trsn yang sekaligus saat wawancara terjadi sedang bersama Ibu Dmrh.

“Awak dewe ki yo podo yo rah, podo koyo mbak rini mbak anis. Nasibe podo, blasss ora ono bedone. Podo-podo nggo nambel utang sasi winginane, mergo yo kui butuhane isone nanggo utang. Po meneh aku rondo, isih mending mrh mbak isih ketunggon bojo ora ketang nasibe podo. Ora pati iso jangkep nggo butuhan sasene. Dadi yo saben bar oleh BLT langsung ambias ora nipak blass. Tapi yo tep alhamdulillah mbak, isih ono perhatian teko Pemerintah nggo awak-awak ngene ki.” (Kita ini sama ya Rah, sama seperti Mbak Rni Mbak Anis. Nasibnya sama, tidak ada bedanya. Sama-sama untuk membayar hutang kebutuhan harian bulan sebelumnya. Apalagi saya ini janda, masih mendingan Mrh Mbak masih ada suami meski nasibnya sama tidak mampu memenuhi kebutuhan harian. Jadi, setiap kali selesai mendapat dana bantuan BLT langsung habis tidak berbekas sama sekali. Meskipun begitu, tetap alhamdulillah Mbak Anis, masih mendapat perhatian dari Pemerintah untuk orang-orang seperti kita ini.) (Wawancara Ibu Trsn, 29 Mei 2025)

Konsumsi dan Gaya Hidup

Beberapa informan yang peneliti dapatkan di lapangan memang cukup beragam, bahkan terdapat sebagian kecil dari mereka dalam memanfaatkan BLT-DD adalah untuk memenuhi pola konsumtif mereka seperti halnya dalam meniru gaya hidup individu lainnya yang terkadang justru tergolong ekonomi menengah. Sungguh sangat disayangkan ketika dana tersebut tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar, ditakutkan justru malah kebutuhan dasar dipenuhi melalui jalur hutang. Padahal aturan dan himbauan dari Pemerintah, dana tersebut baiknya memang untuk kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi pada Ibu Ykt dan Ibu Rna, meski tergolong ekonomi yang kurang mampu justru mereka lebih memilih untuk memanfaatkan BLT-DD untuk membeli beberapa pakaian atau kosmetik, seperti dalam penuturan mereka berikut ini:

“Aku ki jane yo pengen mbak anis koyo wong liyane nek oleh duit BLT kui nggo tuku beras sak andane ngunu kui. Tapi yo pye yo rin, awak dewe ki yo kadang

isih pengen koyo umume wong wedok sing nyandang daster rodok mending lah yo gincunan mbarang ngunu kae loh mbak koyo jenengan kan iso ayu ngunu nganggo gincu wedak sak andane.”

(Saya ini aslinya juga ingin Mbak Anis seperti yang lainnya, kalau mendapatkan dana bantuan BLT itu bisa dipakai untuk membeli kebutuhan pokok harian seperti beras dan lainnya. Tapi mau bagaimana ya Rin, kita ini juga terkadang masih ingin seperti umumnya perempuan yang bisa pakai daster bagus dikit merias diri juga Mbak. Seperti Mbak Anis itu loh cantik begitu pakai lipstick bedak dan skincare lainnya.) (Wawancara Ibu Yekti, 27 Mei 2025)

Pernyataan Ibu Ykt di atas, lantas ditanggapi oleh Ibu Rna yang memperkuat jawaban Ibu Ykt. Berikut adalah penuturan Ibu Rna:

“Iyo mbak anis, lah wong sering ono diskon kok ndek shopee kui loh mbak, daster iso murah-murah 100k oleh telu. Lah ngenteni tumbaske mas bojo yo suwi, wong kadang yo nek gak njaluk ora tau nawani kok. Lak mending tuku dewe ndek shopee sing murah-murah, yo to ju.”

(Iya Mbak Anis, karena sering ada diskon di Shopee. Daster murah-murah 100k bisa dapat tiga. Kalau nunggu dibelikan suami biasanya lama, karena kalau tidak diminta ya tidak ditawarkan juga oleh suami. Jadi ya mending beli sendiri di Shopee yang murah-murah.) (Wawancara Ibu Rna, 27 Mei 2025)

Berdasarkan hasil temuan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa informan-informan tersebut lebih memilih memanfaatkan BLT-DD untuk memenuhi kebutuhan dasar masing-masing, meski juga beragam. Ada yang untuk kebutuhan dasar hidup, kebutuhan dasar anak sekolah, dan juga kebutuhan dasar kesehatan.

Dampak Kemanfaatan BLT-DD pada Masyarakat Desa Harjowinangun

Dampak kemanfaatan BLT-DD yang dirasakan oleh KPM Desa Harjowinangun terbagi menjadi dua bagian besar, dampak positif dan negatif.

Dampak Positif

Dampak positif tergolong dampak yang menguntungkan yang timbul dari beberapa KPM Desa Harjowinangun dari bantuan BLT-DD. Beberapa KPM mengakui merasa mendapatkan manfaat dari program pemerintah tersebut. Program yang diharapkan Pemerintah mampu membantu ketahanan kebutuhan dasar hidup masyarakat. Di mana sebagian besar masyarakat memaksimalkan bantuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan sebagian kecil lainnya menggunakannya untuk kebutuhan lainnya. Terlihat jelas bahwa dengan bantuan dana BLT-DD masyarakat Desa Harjowinangun terbantu secara ekonomi di masa sulitnya masing-masing.

Bapak Ydmn sebagai Kepala Desa Harjowinangun menuturkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan KPM cukup baik dalam memanfaatkan BLT-DD dari Pemerintah pusat. Seperti yang beliau sampaikan:

(Mayoritas KPM cukup baik dalam memanfaatkan BLT-DD mbak anis, terlihat antusias KPM berperan aktif dari awal proses sampai menerima. Tidak ditemukan penyalahgunaan BLT-DD dari mereka untuk hal-hal negatif seperti untuk bermain slot dan konsumsi minuman keras. Karena hampir semua KPM yang menerima adalah kelompok ibu-ibu, itu sudah kami sistem. Sosok perempuan memang paling berhati-hati dalam mengelola keuangan rumah

tangga. Meski sebagian kecil dari KPM dan dari golongan ibu-ibu juga ada yang memanfaatkan untuk konsumsi gaya hidup, akan tetapi hal tersebut agak lebih baik dibandingkan dengan konsumsi hal-hal yang dilarang oleh Agama.) (Wawancara Bapak Ydmn, 30 Mei 2025)

Dampak Negatif

Majemuknya karakter masyarakat Desa Harjowinangun tidak selalu membuat program Pemerintah berdampak positif, ada juga sebagian masyarakat yang justru menimbulkan dampak negatif. Dua dampak negatif yang peneliti dapatkan dari beberapa informan, adalah munculnya kecemburuan sosial, dan ketergantungan pada bantuan.

Ketentuan besaran jumlah BLT-DD dan kuota KPM untuk masing-masing desa di beberapa daerah di Indonesia juga berpengaruh terhadap karakter masyarakat yang belum ter-cover. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat, antara non-penerima dengan KPM itu sendiri. Seringkali yang terjadi adalah mereka menunjukkan sikap ketidakpuasan terhadap kinerja perangkat daerah terkait dalam hal ini adalah Perangkat Desa Harjowinangun, contohnya seperti yang dialami oleh Ibu Rkmn dan Ibu Hrttk.

“Padahal loh mbak anis, aku kro Hrttk iki dibanding kro Srytn, Drmn, lan Lsmn kui jane luh butuh aku kro hrttk iki nggo bantuan BLT kui. Awak dewe loro ki wes rondo tur yo muk buruh tani njagakke pocokan nek mergawe, nek ora ono sing mocok yo ora ono gwean. Sawah yo ora duwe.”

(Mbak Anis, padahal saya ini sama Hrttk dibandingkan dengan Srytn, Drmn, dan Lsmn itu harusnya lebih membutuhkan saya dan Hrttk terhadap bantuan dana BLT tersebut. Kita berdua ini sudah janda dan hanya berprofesi sebagai buruh tani serta hanya kerja ketika dibutuhkan. Kalau tidak ada yang nawari pada kita pekerjaan ya kita tidak bekerja, sawah juga kita tidak punya.) (Wawancara Ibu Rkmn, 28 Mei 2025)

Pernyataan Ibu Rkmn menunjukkan bahwa dirinya cemburu dengan apa yang sedang terjadi pada dirinya. Cemburu yang didasari rasa kurang bersyukur atas yang sudah pernah dia terima sebelumnya. Sehingga menjadikan Ibu Hrttk mengingatkan Ibu Rkmn bahwa dirinya sudah pernah menerima bantuan program BLT tersebut, yang seharusnya disyukurinya. Berikut tanggapan Ibu Hrttk atas pernyataan Ibu Rkmn:

“Tapi kan awak dewe wes tau oleh min, program ngunu kui kan kudu gantian. Wong aku tau melu pengarahan teko perangkat deso pak lurah dewe sing omong yokui Pak Ydmn nek program pusat iki mngko jatahe giliran ndi sing paling mbutuhke pas sasi kui. Dadi awak dewe yo ora perlu sikap sek ngunu kui to min, d tompo ae. Menowo menowo sasi berikute awak dewe mlebu list penerima yo mbak Anis.”

(Tapi kita kan sudah pernah dapat giliran mendapatkan bantuan dana BLT tersebut Min, memang program tersebut dirancang untuk bergiliran. Saya pernah mengikuti acara pengarahan dari pihak Desa harjowinangun, saat itu penjelasan langsung dari Bapak Lurah sendiri Bapak Ydmn bahwa program pemertintah pusat tersebut memang pembagiannya digilir pada tiap bulannya. Penerima tidak selalu sama antara bulan ini dengan bulan berikutnya supaya merata masyarakat yang menerima. Jadi kita ini tidak perlu bersikap seperti seolah kita ini kurang terima dengan kebijakan Pemerintah, diterima saja Min. Siapa tau kita ini masih punya kesempatan dimasukkan list penerima di bulan berikut. Iya kan Mbak Anis.) (Wawancara Ibu Hrttk, 28 Mei 2025)

Bapak Ydmn selaku Kepala Desa Harjowinangun juga menambahkan terkait kondisi dampak negatif berupa kecemburuan sosial pada Program BLT-DD. Masyarakat yang kurang terima seringkali terdengar dari mereka menebar fitnah terhadap Perangkat Desa Harjowinangun, bahkan terhadap kepala desanya sendiri juga difitnah. Hal ini seringkali justru memperkeruh keadaan sosial masyarakat, akan tetapi pihak kami mampu menertibkan dampak kecemburuan ini dengan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk meredam dampak negatif ini.

(Memang terdapat beberapa contoh dari kecemburuan sosial program BLT-DD ini, Mbak Anis. Bahkan sebagian dari mereka sampai berani menebar fitnah pada tetangga sekitarnya, tuduhan yang disebarkan contohnya adalah bahwa KPM yang terdaftar selalu ada kaitannya dengan keluarga Perangkat Desa. Mereka lupa bahwa mereka yang menuduh seperti itu juga sudah pernah menerima program bantuan BLT ini, dan mungkin juga lupa bahwa saya sering menyampaikan pada masyarakat Desa Harjowinangun ini kalau program ini sifatnya bergilir supaya masyarakat lainnya juga merasakan bantuan Pemerintah dari program ini. Mengapa saya buat bergilir? Karena dana dari Pemerintah Pusat tidak sepadan dengan jumlah masyarakat Harjowinangun yang ekonominya menengah ke bawah. Sehingga mungkin bagi kami, kecemburuan sosial ini termasuk wajar. Kami juga selalu berusaha memberi pengertian pada mereka yang merasa cemburu terhadap program ini, Mbak Anis.) (Wawancara Bapak Ydmn, 30 Mei 2025)

Dampak negatif lainnya adalah ketergantungan pada bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Pusat ke daerah-daerah. Salah satu contohnya adalah Ibu Rkmn, penuturannya ketika digali informasi terkait BLT-DD menunjukkan sikap bahwa Ibu Rkmn sudah ketergantungan terhadap BLT-DD. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap ketidakterimaan Ibu Rkmn ketika namanya tidak dicantumkan lagi di daftar KPM untuk bulan berikutnya.

Persepsi yang terbangun di kalangan masyarakat Desa Harjowinangun tentang BLT-DD adalah sebuah program bantuan dari Pemerintah yang diberikan untuk membantu ekonomi masyarakat secara terus menerus. Contoh kasus ketergantungan tidak hanya dialami oleh Ibu Rkmn, bahkan ada juga KPM yang taraf ekonominya sudah meningkat masih merasa harus mendapatkan jatah bantuan seperti bulan sebelumnya. Mbak Yyk contohnya, sampai mengujar kebencian terhadap Perangkat Desa Harjowinangun dengan beberapa masyarakat lainnya. Seperti penuturan Bapak Ydmn dalam wawancaranya sebagai berikut:

(Contoh dampak negatif dari ketergantungan program bantuan Pemerintah berupa BLT-DD disini ada beberapa, akan tetapi saya sebutkan dua diantaranya yaitu Ibu Rukmini dan Mbak Yyk. Ibu Rkmn seorang janda yang bahkan tidak memiliki sawah, dan hanya mengandalkan sistem kerja pocokan. Akan tetapi, karakter Ibu Rkmn ini agak-agak berlebihan menanggapi program bantuan BLT-DD, dia merasa harus selalu menerima di setiap bulannya. Padahal pihak kami sudah menjelaskan bahwa program ini sifatnya bergilir, sehingga pihak masyarakat lainnya yang membutuhkan juga bisa merasakan manfaat dari program bantuan Pemerintah. Sampai-sampai bekerja sama dengan Mbak yyk untuk menghasut beberapa masyarakat lainnya dengan menebar ujaran kebencian dengan beberapa pihak kami yaitu Perangkat Desa Harjowinangun khususnya yang menangani Program Pemerintah BLT-DD.) (Wawancara Bapak Ydmn, 30 Mei 2025)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas penerima manfaat dana BLT-DD Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora menggunakan dana tersebut untuk konsumsi kebutuhan pokok harian, kebutuhan pendidikan, kebutuhan angsuran hutang, kebutuhan kesehatan, dan sebagian kecil lainnya menggunakannya untuk konsumsi gaya hidup. Dampak kemanfaatan BLT-DD terbagi menjadi dua golongan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif ditandai dengan pemanfaatan BLT-DD yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan untuk dampak negatifnya berupa kecemburuan sosial dan ketergantungan terhadap bantuan Pemerintah Pusat. Contoh dari kecemburuan sosial adalah sebagian masyarakat menebar fitnah bahwa penerima bantuan selalu ada kaitannya dengan Perangkat Desa. Sedangkan contoh dari ketergantungan adalah sebagian dari masyarakat yang pernah menjadi KPM tidak terima kalau bantuan ini digilir sampai menebar ujaran kebencian terhadap Perangkat Desa Harjowinangun.

Program bantuan Pemerintah Pusat berupa BLT-DD di Desa Harjowinangun telah dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat, akan tetapi belum mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima, dikarenakan sifatnya masih temporer sekedar untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, terlebih lagi jumlah BLT-DD dari pemerintah pusat mengalami pengurangan kuota. Sehingga bantuan BLT-DD tersebut belum mampu mengcover kebutuhan masyarakat ekonomi menengah ke bawah dalam kebutuhan modal usaha, yang diharapkan mampu memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat Desa Harjowinangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, Vol. 2, No. 1., e-ISSN: 2715-4920
- Dewi, R dan Andrianus, H. F. (2021). Analisis Pengaruh Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. *LPPM UMSB Menara Ilmu*. Vol. XV No. 02. E-ISSN 2528-7613.
- Indonesia., K.P.P.N.R. (2020). *Panduan Pendataan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa*, E-Book, pp. 1–26.
- Kabupaten Blora dalam Angka 2024, Vol. 41. ISSN: 2774-7549
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 108 Tahun 2024 tentang Pengalokasian Dana Desa Setiap Desa, Penggunaan, dan Penyaluran Dana Desa Tahun Anggaran 2025
- Permendes PDTT No. 6 Tahun 2020 adalah Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi yang mengatur tentang Perubahan atas Permendes PDTT No. 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020
- Rusadi, dkk. (2024). Pengaruh Implementasi Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Telaga Sari dan Desa Simpang Tiga). *Jurnal Kebijakan Publik*. Vol. 1, No. 3. ISSN: 3063-3664.
- Sabrina, dkk. (2024). Analisis Persepsi Masyarakat tentang Program BLT di Kelurahan Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* Vol. 5 No. 1. e-ISSN: 2745 4053
- Sitepu, dkk. (2022). Analisis Bantuan BLT dan PKH untuk Kesejahteraan Masyarakat di tengah Pandemi Covid-19 ditinjau dari Ekonomi Islam. *Journal Islamic Accounting*

Competency (J-ISACC). Vol. 2, No. 1.
Wati, dkk. (2023). Dampak Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Lingkungan Punia Karang Kateng Kelurahan Punia Kecamatan Mataram. *Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2, No. 2. ISSN: 2829-2847.